



Hubungan Keterampilan Teknis Mendesain Busana dengan Minat Bekerja di Bidang Fesyen pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri

Berlian Puput Novera^{1*}, Inty Nahari², Deny Arifiana³, Lutfiyah Hidayati⁴

¹⁻⁴ Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,

*Penulis Korespondensi: berlian.22100@mhs.unes.ac.id, intynahari@unesa.ac.id,
denyarifiana@unesa.ac.id, lutfiyahhidayati@unesa.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the importance of fashion design skills as a provision for vocational high school students to enter the fashion industry. However, there are still students who possess good design skills but do not yet demonstrate a high interest in working in the fashion field. This study aimed to determine the level of fashion design skills, the interest in working in the fashion field, and the relationship between the two among Phase F students at SMK Negeri 1 Wonoasri. This study employed a quantitative approach with a sample of 72 eleventh-grade students of the Fashion Design and Production program selected using the census technique. Data were collected through performance tests and questionnaires. The data were analyzed using Spearman Rank correlation after conducting normality and linearity tests. The results showed that the students' fashion design skills were in the moderate category with an average score of 64.09, while their interest in working in the fashion field was in the high category. The correlation test results indicated a significant relationship between fashion design skills and interest in working in the fashion field, with a significance value of 0.001. This value was smaller than 0.05 ($0.001 < 0.05$), indicating that there was a significant relationship between fashion design skills and interest in working in the fashion field among Phase F students at SMK Negeri 1 Wonoasri. Therefore, the higher the students' fashion design skills, the higher their interest in working in the field of fashion design.*

Keywords: *fashion design skills; fashion field; work interest*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan mendesain busana sebagai bekal peserta didik SMK untuk memasuki dunia kerja di bidang fesyen. Namun, masih terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan baik tetapi belum diikuti minat bekerja yang tinggi di bidang fesyen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan mendesain busana, minat bekerja di bidang fesyen, serta hubungan antara keduanya pada peserta didik Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 72 peserta didik kelas XI Desain Produksi Busana yang diambil menggunakan teknik sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja dan angket. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman Rank* setelah melalui uji normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mendesain busana peserta didik berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 64,09 sedangkan minat bekerja di bidang fesyen berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen pada siswa Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri. Dengan demikian, semakin tinggi keterampilan mendesain busana peserta didik, maka semakin tinggi pula minat bekerja di bidang desain busana.

Kata kunci: fesyen; keterampilan mendesain busana; minat bekerja

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia

kerja. Salah satu bentuk pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja sesuai bidang keahlian yang dipelajari. Pendidikan kejuruan tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga keterampilan praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Dalam mendukung kualitas lulusan pendidikan kejuruan, pemerintah menerapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai acuan kompetensi kerja nasional. KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan, pelatihan kerja, serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

KKNI terdiri atas sembilan jenjang kualifikasi yang dimulai dari jenjang 1 sebagai kualifikasi terendah hingga jenjang 9 sebagai kualifikasi tertinggi (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012). Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada KKNI level 2 (Direktorat Pembinaan SMK, 2018). Pada level tersebut, lulusan SMK diharapkan mampu melaksanakan satu tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur di bawah pengawasan langsung atasannya (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, 2012*) Selain itu, lulusan SMK juga diharapkan memiliki pengetahuan operasional dasar dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan kerja.

Penerapan KKNI pada pendidikan kejuruan bertujuan agar lulusan SMK tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam bidang Tata Busana, penerapan KKNI diwujudkan melalui pembelajaran berbasis praktik yang menuntut peserta didik mampu menghasilkan karya busana sesuai standar industri fesyen.

Keterampilan teknis menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai kompetensi lulusan sesuai KKNI. Keterampilan teknis merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan teknik tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan secara tepat dan efektif (Uno, 2012). Pada Program Keahlian Desain dan Produksi Busana,

keterampilan teknis mendesain busana meliputi kemampuan membuat ilustrasi busana, memahami proporsi tubuh, menerapkan unsur dan prinsip desain, memilih kombinasi warna, serta menyajikan desain busana secara kreatif dan komunikatif.

Sejalan dengan tuntutan KKNI, lulusan SMK Tata Busana diharapkan memiliki kesiapan kerja yang baik serta mampu bersaing di dunia industri fesyen. Kesiapan kerja tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh minat bekerja pada bidang yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki minat bekerja di bidang fesyen cenderung lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan, mengikuti perkembangan tren mode, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berkarier sesuai kompetensinya (Slameto, 2015).

Pada jenjang SMK, kompetensi lulusan diarahkan agar memiliki kemampuan teknis, pengetahuan, serta sikap kerja profesional yang mendukung kesiapan bekerja. Salah satu kompetensi penting pada Program Keahlian Desain dan Produksi Busana adalah keterampilan teknis mendesain busana. Keterampilan teknis mendesain busana merupakan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk desain busana melalui penguasaan unsur dan prinsip desain, pembuatan ilustrasi busana, pewarnaan desain, hingga penyajian desain secara tepat dan kreatif.

Industri fesyen merupakan salah satu sektor kreatif yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tren busana, kebutuhan pasar, serta kemajuan teknologi mendorong dunia fesyen untuk selalu menghadirkan inovasi baru. Kondisi tersebut membuka peluang kerja yang cukup luas bagi lulusan SMK Tata Busana, baik sebagai fashion designer, fashion illustrator, pattern maker, stylist, maupun wirausaha di bidang fesyen.

Minat bekerja di bidang fesyen merupakan kecenderungan rasa tertarik dan keinginan peserta didik untuk bekerja serta mengembangkan karier dalam bidang fesyen. Minat kerja menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menentukan pilihan karier di masa depan. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap bidang fesyen cenderung lebih aktif dalam belajar, berlatih, serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Sebaliknya, rendahnya minat bekerja dapat menyebabkan keterampilan yang dimiliki kurang berkembang dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Keterampilan menurut Uno (2012) merupakan kemampuan melakukan suatu pekerjaan berdasarkan latihan dan pengalaman. Dalam konteks desain busana, keterampilan

mencakup kemampuan menggambar proporsi tubuh, detail busana, komposisi warna, serta kreativitas visual (Sudarwati & Andriyani, 2025). Keterampilan teknis mendesain busana dan minat bekerja di bidang fesyen memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Wonoasri pada peserta didik Fase F Program Keahlian Desain dan Produksi Busana, ditemukan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki keterampilan mendesain busana yang cukup baik, namun belum seluruhnya menunjukkan minat yang tinggi untuk bekerja di bidang fesyen. Beberapa peserta didik masih merasa kurang percaya diri terhadap hasil desain yang dibuat dan belum memiliki gambaran karier yang jelas di bidang fesyen. Selain itu, terdapat peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap dunia fesyen, tetapi keterampilan teknis mendesain busananya masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis mendesain busana dan minat bekerja di bidang fesyen merupakan dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kejuruan, khususnya pada Program Keahlian Desain dan Produksi Busana.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara keterampilan dan minat. Penelitian oleh Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterampilan mendesain busana terhadap minat berwirausaha siswa. Selain itu, penelitian oleh Nurfendah (2019) menemukan bahwa minat bekerja di bidang fashion dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Penelitian lain oleh Hidayat (2020) juga menunjukkan bahwa minat memiliki hubungan positif dengan keterampilan dalam konteks pendidikan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagian besar berfokus pada minat berwirausaha atau minat profesi tertentu, serta belum secara spesifik mengkaji hubungan antara keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen dalam konteks SMK dan berdasarkan kerangka KKNi. Selain itu, penelitian yang secara khusus meneliti siswa fase F pada kurikulum terbaru juga masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara langsung hubungan antara keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen pada siswa SMK. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki minat bekerja yang tinggi sesuai bidang keahliannya. Dengan mengetahui hubungan antara keterampilan dan minat bekerja, diharapkan dapat menjadi

dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa di bidang fesyen.

Berdasarkan latar belakang diatas pembelajaran pengembangan desain di SMK Negeri 1 Wonoasri menunjukkan hasil belajar yang berbeda-beda dan siswanya memiliki ketertarikan yang berbeda dalam cita-cita kedepan mereka, maka untuk mencari hubungan keterampilan mendesain busana dengan minat bekerja pada bidang fesyen akan dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Keterampilan Teknis Mendesain Busana dengan Minat Bekerja di Bidang Fesyen pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Keterampilan Teknis Mendesain Busana

Keterampilan teknis atau hard skill merupakan kemampuan spesifik yang berkaitan dengan penguasaan teknik, metode, prosedur, dan pengetahuan praktis dalam bidang tertentu. Keterampilan teknis umumnya dapat diukur dan diamati melalui tes praktik maupun hasil kerja individu.

Menurut Robbins dan Judge (2017), keterampilan teknis adalah kemampuan menggunakan pengetahuan khusus, metode, dan teknik tertentu dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Dalam konteks pendidikan kejuruan, keterampilan teknis menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal memasuki dunia kerja. Selanjutnya, Sudira (2016) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi menekankan penguasaan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK lebih banyak diarahkan pada praktik dibandingkan teori. Menurut Uno (2012), keterampilan teknis diperoleh melalui pembelajaran berbasis praktik yang dilakukan secara sistematis dan berulang sehingga peserta didik mampu menghasilkan suatu produk atau pekerjaan tertentu.

Keterampilan teknis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam mendesain busana, karena siswa kompetensi keahlian Desain Produksi Busana dituntut memiliki kemampuan teknis yang dapat digunakan sebagai bekal memasuki dunia kerja sesuai standar kompetensi lulusan SMK dan KKNI.

Menurut Gordon (1994), keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang cenderung berkaitan dengan aktivitas psikomotor. Pendapat tersebut diperkuat oleh Davies yang dikutip oleh Dimiyati (2009), bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik,

manipulasi benda, serta koordinasi saraf dan anggota tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1987) menjelaskan bahwa hasil belajar dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu setelah memperoleh pengalaman belajar.

Dalam bidang tata busana, keterampilan berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk visual berupa gambar desain busana. Menurut Kamil (1986), mendesain busana merupakan kegiatan menciptakan mode atau rancangan busana berdasarkan ide dan perasaan pencipta sehingga menghasilkan bentuk busana yang baru. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa mendesain busana merupakan aktivitas kreatif yang melibatkan ide, emosi, dan kemampuan visual.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Soekarno dan Basuki (2004) menyatakan bahwa proses pembuatan desain dapat dilakukan secara sederhana maupun rumit, namun desain yang dihasilkan harus tetap memperhatikan proporsi dan teknik penyajian gambar agar desain terlihat jelas dan mudah dipahami. Selain itu, menurut Ernawati et al. (2019), desain busana merupakan proses perencanaan bentuk busana dengan memperhatikan unsur dan prinsip desain seperti garis, bentuk, warna, tekstur, keseimbangan, proporsi, dan harmoni. Pendapat tersebut diperkuat oleh Frings (2018) yang menjelaskan bahwa desain busana merupakan langkah awal dalam proses penciptaan produk fashion yang memadukan kreativitas, fungsi, dan estetika.

Dalam proses mendesain busana diperlukan alat dan bahan pendukung. Menurut Ernawati (2008), alat dan bahan mendesain meliputi pensil, pensil warna, penghapus, penggaris, kuas, cat air, kertas, dan file. Sedangkan menurut Sumaryati (2013), alat dan bahan menggambar desain terdiri dari pensil 2B, spidol atau marker, rapido, pensil warna, drawing pen, penghapus, rautan pensil, dan kertas gambar. Pada teknik penyelesaian gambar secara kering, alat yang umum digunakan yaitu pensil warna, spidol, drawing pen, dan kertas gambar.

Widarwati mengungkapkan langkah- langkah mendesain dalam JPTK volume 22 No.2 (2014) langkah-langkah desain sebagai berikut: 1) Menetapkan sumber ide yang akan dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk pembuatan desain busana; 2) Menggambar perbandingan tubuh, posisi tubuh disesuaikan dengan model busana yang akan dibuat (bagian busana yang menjadi pusat perhatian harus dapat diperlihatkan dengan jelas). Tentukan garis keseimbangan, garis pinggang, garis panggul dan garis lutut tepat pada

tempatya; 3) Menggambar bagian-bagian busana sesuai dengan ide atau gagasan. Setiap garis pada bagian busana harus jelas dan digambar secara kasar terlebih dahulu; 4) Menghapus garis-garis pertolongan yang tidak diperlukan lagi, sehingga tinggal garis-garis desain yang diperlukan. Garis-garis desain yang belum baik diperbaiki, seperti garis kerut, garis lipit, serta bagian yang menjadi pusat perhatian; 5) Memberi tekstur pada desain, sehingga gambar kelihatan lebih hidup selain itu juga untuk memberi gambaran mengenai bahan tekstil yang digunakan.

Langkah-langkah menggambar desain yaitu: 1) Menyiapkan alat dan bahan mendesain; 2) Menggambar anatomi tubuh; 3) Menggambar bagian-bagian busana; 4) Pewarnaan dan penyelesaian gambar (Ernawati, 2008). Selain langkah mendesain, teknik penyelesaian gambar juga menjadi bagian penting dalam mendesain busana. Teknik penyelesaian gambar merupakan cara menyempurnakan desain agar warna, tekstur bahan, dan detail busana terlihat lebih jelas. Menurut Chodiyah dan Mamdy (1982), "Pewarnaan pada gambar dilakukan untuk pewarnaan kulit, pewarnaan rambut, dan pewarnaan busana sesuai bahan tekstil".

Teknik penyelesaian gambar dalam desain busana dapat dilakukan dengan teknik basah maupun teknik kering. Dalam penelitian ini, teknik penyelesaian gambar yang digunakan adalah teknik kering. Teknik kering merupakan teknik pewarnaan gambar tanpa menggunakan campuran air dan umumnya menggunakan media seperti pensil warna, spidol, pastel, atau drawing pen. Teknik ini menghasilkan warna yang lebih tegas dan memudahkan penyelesaian detail gambar busana.

Menurut Ernawati (2008), penyelesaian gambar dengan teknik kering dilakukan dengan menggoreskan warna secara langsung pada gambar menggunakan alat pewarna kering sehingga menghasilkan tampilan warna yang rapi dan jelas. Selain itu, Sumaryati (2013) menjelaskan bahwa teknik kering lebih mudah digunakan dalam pembelajaran desain busana karena proses pengerjaannya praktis dan membantu menampilkan detail desain secara lebih jelas

Dalam penelitian ini, keterampilan mendesain busana dibatasi pada mendesain busana pesta. Menurut Poespo (2016), busana pesta merupakan busana yang dirancang khusus untuk digunakan pada acara pesta atau kesempatan tertentu dengan memperhatikan unsur keindahan dan keserasian. Selain itu, menurut Khayati (1998), busana pesta dibedakan berdasarkan waktu pemakaiannya menjadi busana pesta pagi,

busana pesta sore, dan busana pesta malam. Setiap jenis busana pesta memiliki karakteristik tersendiri dari segi warna, bahan, maupun tampilan desain sehingga dalam proses mendesain perlu memperhatikan karakteristik tersebut.

B. Hubungan Keterampilan Teknis Mendesain Busana dengan Minat Bekerja di Bidang Fesyen

Menurut Sudira (2016), pendidikan vokasi menekankan penguasaan kompetensi kerja melalui pembelajaran berbasis praktik agar peserta didik memiliki kesiapan memasuki dunia kerja. Selanjutnya, Lent *et al.* (2014) melalui *Social Cognitive Career Theory* menjelaskan bahwa minat karir terbentuk melalui pengalaman belajar, kemampuan diri (*self-efficacy*), dan harapan hasil (*outcome expectation*). Individu yang merasa mampu dalam suatu bidang akan lebih tertarik untuk mengembangkan karir pada bidang tersebut. Teori ini relevan dengan penelitian karena keterampilan teknis mendesain busana yang dimiliki siswa diduga dapat meningkatkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan desain yang dimiliki sehingga memunculkan minat bekerja di bidang desain busana.

Menurut Holland (1997), individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik pribadinya. Siswa yang memiliki kemampuan dan ketertarikan pada aktivitas kreatif seperti menggambar dan mendesain busana akan lebih tertarik bekerja pada bidang desain busana dibandingkan bidang lain yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Selain itu, Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan rasa senang terhadap suatu aktivitas. Individu yang merasa senang dan berhasil dalam suatu kegiatan akan cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran desain busana dan keberhasilan dalam menghasilkan desain yang baik diduga dapat meningkatkan minat bekerja siswa di bidang fesyen.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan teknis mendesain busana memiliki hubungan dengan minat bekerja di bidang fesyen. Keterampilan teknis yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, pengalaman keberhasilan, serta ketertarikan siswa terhadap bidang fesyen sehingga mendorong munculnya minat bekerja pada bidang tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Wonoasri. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Wonoasri Program Keahlian Desain Produksi Busana dengan jumlah 72 siswa dari jumlah total 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus atau total sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berjumlah 72 orang. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (x) berupa keterampilan teknis mendesain busana dan variabel terikat (y) berupa minat bekerja di bidang fesyen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan tes unjuk kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen unjuk kerja dan instrumen angket. Adapun skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap faktor yang diteliti. Uji validitas dilaksanakan melalui pengujian *Construct Validity* (validitas konstruk). Adapun pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik oleh *Spearman Brown yaks Split Half* (belah dua). Analisis data dilakukan melalui tahapan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Keterampilan Mendesain Busana

Keterampilan mendesain busana ini diukur dengan melakukan tes unjuk kerja berdasarkan 4 indikator penilaian yaitu: kemampuan menyiapkan alat dan bahan mendesain, menggambar anatomi tubuh, menggambar bagian-bagian busana, dan kemampuan pewarnaan dan penyelesaian gambar, yang diukur berdasarkan cepat dan benarnya. Penentuan tinggi rendahnya skor ideal variabel Keterampilan Mendesain Busana ditetapkan berdasarkan kriteria dari pihak sekolah.

Tabel 1. Distribusi Kualifikasi Keterampilan Mendesain

Standar Nilai	Kualifikasi
90 – 100	Sangat Baik
76 – 89	Baik
61 – 75	Cukup
<60	Kurang

Didapatkan nilai maksimum (*Max*) 87,50 dan nilai minimum (*Min*) 35,00. Hasil analisis dengan menggunakan *Software* SPSS versi 27 menghasilkan nilai *Mean* (M) sebesar 64,09 ; *Median* (Me) sebesar 65,00 ; *Modus* (Mo) sebesar 65,00 ; dan Standar

Deviasi (SD) sebesar 298.490.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Teknis Mendesain Busana

No	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		f	%	
1.	$90 \leq X \leq 100$	0	0 %	Sangat Baik
2.	$76 \leq X \leq 89$	17	22%	Baik
3.	$61 \leq X \leq 75$	33	46%	Cukup
4.	$X < 60$	22	32%	Kurang

Berdasarkan table di atas, hasil tes menunjukkan 0 siswa mencapai kategori sangat baik, 17 siswa mencapai kategori baik, 33 siswa mencapai kategori cukup, dan 22 siswa mencapai kategori kurang.

B. Tingkat Minat Bekerja di Bidang Fesyen

Berdasarkan analisis yang diolah menggunakan softere IMB SPSS Statistics versi 27 untuk variabel Minat Bekerja di Bidang Desain Busana dari 72 responden menunjukkan Mean (M) 79,33, Median (Me) 82,00, Modus (Mo) 70 dan Standar Deviasi (SD) 16.728.

Tabel 3. Hasil Bekerja di Bidang Fesyen

No	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		f	%	
1.	$X \geq 98,5$	9	13%	Sangat Tinggi
2.	$76 \leq X < 97,5$	33	47%	Tinggi
3.	$53,5 \leq X < 75$	25	35%	Rendah
4.	$X < 53,5$	5	7%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes menunjukkan 9 siswa mencapai kategori sangat tinggi, 33 siswa mencapai kategori tinggi, 25 siswa mencapai kategori rendah, dan 5 siswa mencapai kategori sangat rendah.

C. Hubungan Keterampilan Teknis Mendesain Busana dengan Minat Bekerja di Bidang Fesyen pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri

Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji one Sempel Kolmogrov-smirnov, yang dihitung menggunakan bantuan software IMB SPSS Statistics versi 27. Tarif signifikansi yang digunakan sebesar 5%, jika masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya jika masing-masing

variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		16.38032099
Most Extreme Differences	Absolute		.077
	Positive		.069
	Negative		-.077
Test Statistic			.077
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.358
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.346
		Upper Bound	.371
<p>a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance. e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.</p>			

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa p-value masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%, sehingga semua variabel baik variabel dependen maupun variabel independen pada penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) membantuk garis linier atau tidak. Kriteria untuk uji linieritas yang digunakan adalah dengan melihat tabel ANOVA output dari software SPSS versi 27.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Bekerja di Bidang Fesyen * Keterampilan Mendesain Busana	Between Groups	(Combined)	17140.349	18	952.242	18.503	<.001
		Linearity	827.251	1	827.251	16.074	<.001
		Deviation from Linearity	16313.098	17	959.594	18.646	<.001
	Within Groups		2727.651	53	51.465		
	Total		19868.000	71			

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas pada tabel di atas hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keterampilan mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen tidak bersifat linear. Oleh karena itu, analisis hipotesis menggunakan uji nonparametrik Spearman Rank.

Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi Spearman Rank

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman Rank. Uji Spearman Rank digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apabila data

tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			Keterampilan Mendesain Busana	Minat Bekerja di Bidang Fesyen
Spearman's rho	Keterampilan Mendesain Busana	Correlation Coefficient	1,000	.426**
		Sig. (2-tailed)	.	<,001
		N	72	72
	Minat Bekerja di Bidang Fesyen	Correlation Coefficient	.426**	1,000
		Sig. (2-tailed)	<,001	.
		N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2) Interpretasi Hasil Korelasi

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mendesain busana dengan minat bekerja di bidang desain busana pada siswa Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri.

C. Pembahasan

Hubungan Keterampilan Mendesain Busana dengan Minat Bekerja di Bidang Fesyen pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen pada peserta didik Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri. Selain itu, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,621 yang berada pada kategori kuat dengan arah hubungan positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan teknis mendesain busana yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula minat bekerja di bidang fesyen, ini sejalan dengan teori Lent et al. (2014) dalam *Social Cognitive Career Theory* yang menyatakan bahwa minat karir berkembang melalui pengalaman belajar dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki (*self-efficacy*). Peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada suatu bidang cenderung memiliki ketertarikan lebih besar untuk bekerja pada bidang tersebut. Selain itu, pendapat Holland (1997) juga menyatakan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik pribadinya.

Keterampilan teknis mendesain busana yang dimiliki peserta didik juga menjadi pengalaman belajar yang memberikan gambaran mengenai dunia kerja di bidang fesyen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidi dan Renninger (2006) yang menyatakan bahwa

minat berkembang melalui pengalaman dan keterlibatan individu terhadap suatu aktivitas. Melalui pembelajaran praktik mendesain busana, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai proses kerja dalam bidang desain busana sehingga dapat menumbuhkan rasa suka, perhatian, dan ketertarikan terhadap bidang fesyen. Menurut Slameto (2015), minat ditandai dengan adanya rasa suka, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki keterampilan teknis mendesain busana yang baik cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk bekerja dan mengembangkan karier di bidang fesyen.

Penelitian ini juga didukung oleh pendapat Sudira yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan vokasi menekankan pada penguasaan kompetensi melalui praktik secara langsung agar peserta didik memiliki kesiapan kerja sesuai bidang keahliannya. Dalam konteks pendidikan Desain Produksi Busana, keterampilan teknis mendesain busana menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja di bidang fesyen. Hal tersebut juga didukung oleh teori Holland (1997) yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik pribadinya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui unsur minat menurut Abror (1993) yang meliputi unsur kognisi, emosi, dan konasi. Unsur kognisi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, peserta didik yang memiliki keterampilan teknis mendesain busana cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai bidang fesyen sehingga menumbuhkan ketertarikan terhadap pekerjaan di bidang tersebut. Unsur emosi berkaitan dengan perasaan senang dan tertarik terhadap suatu aktivitas. Peserta didik yang mampu menghasilkan desain busana dengan baik cenderung merasakan kepuasan dan rasa senang ketika mengikuti pembelajaran praktik, sehingga muncul perasaan positif terhadap bidang fesyen. Sedangkan unsur konasi berkaitan dengan kemauan dan dorongan untuk bertindak. Penguasaan keterampilan teknis mendesain busana dapat mendorong peserta didik untuk memiliki keinginan bekerja dan mengembangkan karier di bidang fesyen.

Hubungan antara keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen juga berkaitan dengan penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

(KKNI) pada pendidikan kejuruan. Lulusan SMK berada pada KKNI level 2 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan operasional dasar serta keterampilan teknis sesuai bidang keahlian yang dipelajari. Pada Program Keahlian Desain dan Produksi Busana, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan desain busana sesuai prosedur dan standar kerja yang berlaku di dunia industri fesyen. Oleh karena itu, keterampilan teknis mendesain busana menjadi salah satu kompetensi penting dalam mendukung kesiapan kerja peserta didik SMK. Peserta didik yang memiliki keterampilan teknis mendesain busana yang baik cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja karena telah memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam bidang fesyen. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat peserta didik untuk bekerja di bidang fesyen karena mereka merasa mampu bersaing dan mengembangkan karier sesuai kompetensi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan dan minat kerja peserta didik SMK. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi keahlian tata busana dengan minat kerja siswa SMK. Selain itu, penelitian Pratiwi (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan vokasional dengan minat karir siswa SMK. Penelitian Nurfadilah (2021) turut membuktikan bahwa keterampilan desain memiliki hubungan positif dengan motivasi karir siswa tata busana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai bidang keahlian cenderung memiliki minat kerja yang lebih tinggi karena merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa keterampilan teknis mendesain busana memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat bekerja di bidang fesyen pada peserta didik Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan teknis mendesain busana pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri sebagian besar mendapat nilai rata-rata 64,09, jika ditetapkan berdasarkan kriteria kualifikasi termasuk pada kategori cukup. Minat bekerja di bidang fesyen pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri berada termasuk dalam kategori tinggi, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 9 peserta didik (13%) mencapai kategori sangat tinggi, sebanyak 33 peserta didik (47%) mencapai kategori tinggi, 25 siswa mencapai

kategori rendah, dan 5 siswa mencapai kategori sangat rendah. Ada hubungan antara keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang desain busana pada Fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari perhitungan statistik dengan melakukan uji hipotesis menggunakan Korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$).

DAFTAR REFERENSI

- Abror, A. R. (1993). *Psikologi pendidikan*. Tiara Wacana.
- Chodiyah, & Mamdy, A. (1982). *Desain busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2018). *Spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati., Izwerni., & Nelmira, W. (2019). *Tata busana SMK/MAK kelas X*. Gramedia.
- Ernawati. (2008). *Tata busana untuk SMK jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Frings, G. S. (2018). *Fashion from concept to consumer*. Pearson Education.
- Gordon, T. (1994). *Teacher effectiveness training*. Bantam Books.
- Hidayat, A. (2020). Hubungan minat dengan keterampilan dalam konteks pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 120–128.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments (3rd ed.)*. Psychological Assessment Resources.
- Kamil, A. (1986). *Fashion design*. CV Baru.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pengembangan pendidikan kejuruan berbasis kompetensi dan KKNI*. Kemendikbud.
- Khayati, E. Z. (1998). *Pengetahuan busana*. IKIP Yogyakarta.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2014). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons.
- Nurfendah, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat bekerja di bidang fashion pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tata Busana*, 8(1), 45–53.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.* (2012).
- Poespo, G. (2016). *A to Z istilah fashion*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, D. (2021). Pengaruh keterampilan mendesain busana terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Tata Busana*, 10(3), 67–75.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior (17th ed.)*. Pearson Education.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekarno, & Basuki, L. (2004). *Panduan membuat desain ilustrasi busana*. Kawan Pustaka.
- Sudarwati, T., & Andriyani, R. (2025). Keterampilan desain busana dalam pengembangan kreativitas visual siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Busana*, 4(1), 15–24.
- Sudira, P. (2016). *TVET abad XXI: Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. UNY Press.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sumaryati. (2013). *Menggambar busana*. PT Intan Pariwara.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widarwati. (2014). Langkah-langkah mendesain busana. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana*, 22(2), 211–218.